

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Sarini Lagata (2015) yang berjudul Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar memberikan bukti bahwa pekerja yang bekerja di Bagian Produksi di PT. Maruki Indonesia memiliki pengetahuan 100% berkategori baik, sikap pekerja 100% berkategori baik, sedangkan pekerja yang memiliki tindakan memiliki kategori kurang baik sebanyak 64,4% dan tindakan aman sebesar 35,6%. Untuk perilaku pekerja dikatakan kurang dikarenakan 1 perilaku tindakan kurang yaitu 161 responden dengan persentase 98,8% (Lagata, 2015).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cornelis, Hidayat, A., Inaku, R. N., & Muzakir, H. (2020) yang berjudul Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan pada pekerja di UMKM Mebel memberikan bukti bahwa hasil variabel yang berkaitan terhadap tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan adalah pengetahuan bernilai p value sebesar 0,014, variabel sikap bernilai p value sebanyak 0,019, variabel pendidikan bernilai p value berjumlah 0,030. Sebaliknya untuk variabel yang tak berkorelasi maupun memberikan pengaruh terhadap tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan adalah variabel umur yang bernilai p value berjumlah 0,220 serta variabel masa kerja bernilai p value sebanyak 0,999. Kesimpulan dari riset ini adalah mayoritas para karyawan UMKM mebel dalam aspek Pendidikan, Sikap, Pengetahuan, serta tindakannya untuk mencegah gangguan fungsional pernapasan telah cukup baik (Cornelis dkk,2020)

3. Hasil penelitian Dian Ariyati tahun 2021 menjelaskan tentang perilaku pekerja terhadap pemakaian APD bagi pekerja di Pabrik Pembuat Roti Bakery Langgeng 99 Di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan. Perolehan riset ini memberikan bukti bahwa tingkatan pengetahuan karyawan meninggi sebesar 20 informan atau 57,1 persen, sikap karyawan baik berjumlah 21 informan atau 60 persen, serta tindakan dinilai masih masih buruk sebesar 5 informan atau 14,3 persen. Untuk APD yang dipersiapkan hanya berrupa sarung tangan, topi pelindung kepala serta celemek berjumlah terbatas (Ariyati, 2021)

**Tabel II.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan dengan Penelitian Sekarang</b>
<b>Fauzia Sarini Lagata (2015)</b>	Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar	1. Variabel Bebas : Pengetahuan, sikap dan tindakan 2. Variabel Terikat : Perilaku pekerja	Hasil pekerja yang bekerja di Bagian Produksi di PT. Maruki Indonesia pengetahuan 100% berkategori baik, sikap pekerja 100% berkategori baik , sedangkan pekerja yang memiliki tindakan memiliki kategori kurang baik sebanyak 64,4% dan tindakan aman sebesar 35,6%. Untuk perilaku pekerja dikatakan kurang dikarenakan 1 perilaku tindakan kurang yaitu 161 responden dengan persentase 98,8%	Perbedaan terletak pada bagian variabel dan jenis penelitian. Penelitian sekarang menggunakan : 1. Vaariabel Bebas : Pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja Industri Mebel Mageti Jati Perkasa 2. Variabel Terikat : Perilaku pekerja dalam pemakaian APD di Industri Mageti Jati Perkasa 3. Jenis Penelitian : Deskriptif
<b>Cornelis, Hidayat, A., Inaku,</b>	Hubungan pengetahuan dan sikap dengan	1. Variabel Bebas: karakteristik pekerja (umur dan	Hasil penelitian juga memperlihatkan	Perbedaan terletak pada bagian variabel dan desain penelitian

<b>R. N., &amp; Muzakir, H. (2020)..</b>	tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan pada pekerja di UMKM Mebel.	pendidikan), pengetahuan dan sikap 2. Variabel Terikat: tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan	bahwa variabel yang berhubungan dengan tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan pada pekerja UMKM mebel adalah pengetahuan, sikap, dan pendidikan. Sedangkan yang tidak berhubungan bermakna dengan tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan adalah umur dan masa kerja pekerja UMKM mebel	Penelitian sekarang menggunakan variabel dan desain penelitian: 1. Vaariabel Bebas : Pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja Industri Mebel Mageti Jati Perkasa 2. Variabel Terikat : Perilaku pekerja dalam pemakaian APD di Industri Mageti Jati Perkasa 3. Desain penelitian deskriptif dengan metode kualitatif.
<b>Dian Ariyati (2021)</b>	Studi Perilaku Pekerja Pembuat Roti Bakery Langgeng 99 Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan	1. Variabel Bebas : Perilaku pekerja (pengetahuan, sikap, dan tindakan) 2. Variabel Terikat : Pekerja di Pabrik Pembuatan Roti Bakery Langgeng 99	Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pekerja sudah tinggi untuk 20 responden dengan persentase 57,1%, sikap pekerja baik untuk 21 responden persentase 60%, dan tindakan masih buruk sebanyak 5 responden dengan persentase 14,3%. Untuk alat pelindung diri sendiri disediakan hanya topi pelindung kepala, sarung tangan, dan celemek dengan jumlah yang terbatas.	Perbedaan terletak pada bagian variabel dan desain penelitian Penelitian sekarang menggunakan variabel dan desain penelitian: 1. Variabel Terikat : Pemakaian APD di Industri Mageti Jati Perkasa 2. Variabel Terikat : Perilaku pekerja dalam pemakaian APD di Industri Mageti Jati Perkasa 3. Tempat lokasi penelitian di industri Mebel Mageti Jati Perkasa

## **B. Telaah Pustaka Lain yang Sesuai**

Berikut ini adalah beberapa landasan teori dari penelitian tersebut :

### **1. Konsep dari Industri**

Berlandaskan pada undang-undang no. 3 Tahun 2014 mengenai Perindustrian, mengatakan bahwa industri ialah aktifitas perekonomian yang melakukan pengelolaan bahan baku, bahan mentah, dan produk setengah menjadi barang jadi dan/atau barang jadi dalam produk yang bernilai tinggi pemanfaatannya meliputi aktifitasnya dari desain industri serta rekayasa.

Berlandaskan pada UNEP industri maupun perusahaan merupakan suatu unit bisnis yang melaksanakan aktivitas perekonomian guna memproduksi jasa ataupun barang, berkedudukan pada tempat tertentu, mempunyai catatan manajemen, mempunyai satu atau lebih manajer serta mempunyai struktur biaya. Industri pengolahan dikategorikan jadi empat tipe yaitu:

- a. Industri rumah tangga memiliki pegawai sebanyak 1-4 karyawan umumnya anggota keluarganya sendiri
- b. Industri kecil memiliki pegawai kurang lebih 20 karyawan
- c. Industri sedang memiliki pegawai kurang lebih 100 karyawan
- d. Industri besar memiliki pegawai melebihi 100 karyawan

Pengklasifikasian industri manufaktur tak dapat dilandaskan kepada total tenaga buruh yang dipekerjakan, tak mengindahkan pemakaian manusia maupun energi mekanik, serta tak memperhitungkan kapital yang dikeluarkan sama industri (Ariyati, 2021).

### **Industri Mebel**

Furniture maupun Mebel ialah suatu peralatan rumah yang melingkupi seluruh barang misalnya meja, kursi serta lemari. Kata mebel memiliki asal kata dari movable, yang berarti dapat bergerak. Di masa lalu, kursi, meja serta lemari relatif gampang untuk digerakkan melalui tembok, batu besar, serta atap. Sebaliknya terminologi furniture memiliki asal dari

bahasa Prancis yakni *furniture* (1520-30 Masehi). *Furniture* berasal dari terminologi *fournir* yang berarti perabot rumah ataupun *furnish* maupun ruangan. Meskipun *furniture* serta mebel memiliki makna secara berbeda, namun yang ditunjuk sama yakni lemari, kursi, meja, dan seterusnya. Dengan kata lain, *furniture* maupun mebel ialah seluruh benda yang terdapat dalam rumah serta dipakai sama pemukimnya buat berbaring, duduk, maupun menyimpan benda kecil misalnya cangkir maupun pakaian. Mebel terbuat melalui papan, kayu, sekrup, kulit, dll (Ismara dkk. 2018).

Proses pembuatan *furniture* membutuhkan beberapa langkah untuk mencapai hasil terbaik. Setelah semua proses diselesaikan dengan benar, pengiriman ke konsumen baru dapat diselesaikan. Berikut proses produksi *furniture* :

- a. Langkah awal pembuatan *furniture* adalah mendapatkan bahan utama yang masih berupa kayu gelondongan atau kayu gelondongan pada umumnya. Saat ini pohon tersebut masih berupa batang kayu besar yang baru ditebang dari hutan. Pada proses ini pekerja selalu membawa atau mengangkat kayu tersebut tanpa menggunakan APD yang seharusnya digunakan. Alat pelindung diri yang seharusnya digunakan berupa sepatu boot dan sarung tangan. Dampak dari apabila pekerja tidak menggunakan APD tersebut kemungkinan bisa terjadi kecelakaan berupa terpeleset saat mengangkat kayu dan juga apabila tidak menggunakan sarung tangan kemungkinan tangan pekerja tergores atau kemasukan kayu yang diangkat tersebut.
- b. Tahap produksi kayu dipotong dengan ukuran tertentu sesuai dengan objek yang akan diolah. Gergaji besi atau gergaji pita sering digunakan untuk pekerjaan ini. Dampak pekerja apabila tidak menggunakan alat pelindung diri berupa masker, sarung tangan dan kacamata berakibat debu pada proses menggergaji kayu dapat masuk ke dalam saluran pernapasan dan dapat masuk ke dalam mata pekerja. Fungsi dari sarung tangan yang tidak digunakan pekerja dapat menimbulkan kecelakaan

yang tidak diinginkan berupa tangan tergores langsung oleh alat gergaji baik mesin maupun yang manual.

- c. Setelah itu, kayu yang masih berupa balok-balok kasar tersebut dibawa ke bagian pemotongan kayu yang masih mentah dan menentukan ukuran yang tepat dari furnitur yang akan dibuat. Hasil akhirnya halus. Kemudian cukup bor untuk membuat sistem pemasangan. Pada proses ini pekerja diharapkan menggunakan APD sarung tangan, masker dan kacamata. Hal ini dikarenakan banyak debu yang dihasilkan pada proses ini yang dapat mengganggu pekerjaan pekerja. Penggunaan alat pelindung diri sendiri diperuntukkan agar pekerja dapat terhindar dari yang namanya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Ear plug juga menjadi salah satu alat pelindung diri yang dibutuhkan pekerja agar mengurangi kebisingan yang terjadi ditempat kerja agar dapat mengurangi penyakit pada pekerja.
- d. Kemudian dapat melanjutkan pengamplasan untuk mencapai kehalusan yang diinginkan. Beberapa produk sebenarnya digiling sebelum perakitan. Namun setelah produk jadi, ada juga sandblasting. Pada umumnya benda yang membutuhkan pengamplasan setelah finishing adalah perabot berukuran besar seperti lemari, pintu, dan meja besar yang tidak memiliki sudut sempit. Proses ini membutuhkan APD berupa sarung tangan untuk proses pengamplasan masker dan kacamata berfungsi untuk melindungi pekerja agar tidak terganggu pernapasan dan debu tidak masuk kedalam mata.
- e. Yang terakhir adalah proses finishing. Pada tahap ini pembuat mebel memberikan lapisan pada kayu agar terlihat lebih indah dan elegan sekaligus melindungi kayunya. Proses ini membutuhkan APD berupa masker dan sarung tangan latex. Apabila pada proses ini pekerja tidak menggunakan APD yang dianjurkan dapat mengakibatkan gangguan pernapasan akibat bahan kimia pada proses *finishing* juga bahan kimia tersebut dapat masuk kedalam pori-pori pada tangan pekerja sehingga mengakibatkan penyakit kulit. pekerja dianjurkan untuk menggunakan

APD berupa sarung tangan latex dan masker khusus seperti contohnya respirator (Suhud, 2018).

### **Pengertian dari K3**

Keselamatan dan kesehatan kerja atau K3 ialah suatu upaya perlindungan guna memberi jaminan keselamatan serta kesehatan karyawan serta orang lain pada lokasi bekerja maupun industri guna pemakaian semua sumber daya produktif dengan aman serta efisien (Kepmenaker No. 463/MEN/1993) berlandaskan pada Pasal 87 UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, tiap industri wajib mengimplementasikan sistem manajemen K3 secara terintegrasi pada mekanisme manajemen industri (Afredo, 2021).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berdasarkan *International Labour Organization* (ILO) keselamatan serta kesehatan pada lokasi kerja adalah meningkatkan dan secara fisik mempertahankan peringkat paling tinggi dari seluruh karyawan baik kesejahteraan psikologis serta sosial pada seluruh tipe pekerjaan, menghindari timbulnya gangguan kesehatan yang diakibatkan sama pekerjaan, memberikan perlindungan karyawan dari bahaya di tiap pekerjaan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa mempengaruhi kesehatan, penempatan serta retensi pekerja pada tempat bekerja berlandaskan pada keadaan psikologis serta fisik para pegawai serta menciptakan kecocokan diantara pekerjaan serta pekerja serta tiap individu terhadap pekerjaannya (Rahayu, Land Juliani, 2019 dalam Aprilliani 2022).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ialah upaya atau cara memberikan perlindungan serta jaminan kepada para karyawan serta orang lain yang terdapat pada sebuah lokasi bekerja yang sedang melakukan suatu pekerjaan tertentu.

### **Konsep Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

*International Labour Organization* (ILO) memberikan pandangannya bahwa K3 memberikan pengaruh terhadap kesehatan serta kesejahteraan pegawai di lokasi bekerja, warga sekitar, serta lingkungan secara luas. Berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun

2012 keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah aktivitas yang memiliki tujuan guna memberikan jaminan serta perlindungan keselamatan serta kesehatan pegawai untuk mencegah terjadinya kecelakaan bekerja serta penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaan (Villela, 2015).

Kecelakaan ialah keadaan secara tak terduga serta tak diharapkan bisa memperlambat aktifitas yang telah disusun. Kecelakaan kerja menjadi suatu kecelakaan yang berhubungan terhadap kerja dengan industri. kecelakaan kerja dapat diklasifikasikan jadi dua yakni:

- a. Cidera yang berkaitan terhadap pekerjaan dan
- b. Kecelakaan yang dialami pada lokasi kerja

Salami dkk (2016) memberikan pandangannya bahwa ada dua kategori penyebab kecelakaan, yakni penyebab secara langsung serta tak langsung. Penyebab langsung ataupun primer diakibatkan oleh *unsafe condition* (keadaan lingkungan kerja yang tak aman) serta *unsafe act* (perilaku tak aman). Sebaliknya penyebab tak langsung/dasar/nyata bisa diakibatkan oleh :

- a. Faktor manusia : kejiwaan
- b. Faktor lingkungan : kimia, fisika, psikologi biologi,
- c. Faktor manajemen : administrasi, keputusan, kebijakan, kontrol, evaluasi.

*Underlying causes* sangat memiliki peranan serta senantiasa jadi pencetus kecelakaan yang sebetulnya. Penyebab secara tak langsung ini bisa dilihat lewat meriset penyebab secara langsung lebih dulu serta selanjutnya melakukan analisa pencetus langsung hal tersebut dengan detail serta terurut melalui metode berusaha melihat mengapa penyebab secara langsung yang berwujud *unsafe condition* maupun *unsafe act* ini terjadi. alhasil, dipahami bahwa penyebab secara tak langsung akhirnya mengarah ke *root cause* atau akar penyebab yang bisa bersumber pada persoalan lemahnya manajemen dalam memberikan kontribusi kepada perilaku, pemikiran, serta keadaan yang berkaitan terhadap kecelakaan (Salami dkk 2016 dalam Astono. 2019).



## **Pencegahan Kecelakaan Kerja**

Berbagai usaha pencegahan timbulnya kecelakaan serta penyakit akibat kerja bisa dilaksanakan beberapa tahapan berikut, diantaranya:

- a. Menggantikan bahan yang membahayakan menggunakan bahan yang tak membahayakan sepenuhnya.
- b. Mengisolasi sumber bahaya atau proses yang membahayakan.
- c. Pengendalian lingkungan kerja penilaian atas berbagai aspek penyebab penyakit, yang memiliki sifat kuantitatif yang benar-benar dibutuhkan guna menarik suatu kesimpulan, apakah tingkat material di lingkungan kerja tersebut bisa mengakibatkan penyakit lebih dari NAB maupun tidak.
- d. Ventilasi umum memiliki fungsi untuk mengalirkan udara secara maksimal berdasarkan kalkulasi ke dalam tempat bekerja supaya takaran atas beberapa material yang membahayakan hasilnya jadi kian rendah.
- e. Exhauster adalah suatu alat guna menghisap udara pada ruang kerja tertentu supaya berbagai material pada ruang tersebut yang berbahaya dihisap serta dialirkan keluar.
- f. Memeriksa kesehatan pekerja, memeriksa kesehatan awal, periodik serta khusus harus dilaksanakan pada semua pekerja.
- g. Pelatihan maupun training ialah suatu aktifitas supaya pegawai memahami serta sadar guna mematuhi peraturan yang berlangsung, supaya lebih waspada serta berhati-hati untuk melaksanakan pekerjaan.
- h. Refreshing adalah istirahat secara cukup, olahraga, relaksasi, pertemuan bersama serta wisata bisa dijadikan alternatif program guna melepas penat serta rutinitas kegiatan kerja.
- i. Pemakaian APD (Alat Pelindung Diri)
  - APD ialah suatu instrumen yang dipakai buat memberikan perlindungan diri atas bahaya yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja.

- APD dipakai sama seluruh pegawai serta orang lain yang terdapat pada ruang kerja yang berbahaya.

### **Alat Pelindung Diri (APD)**

Alat Pelindung Diri kemudian diberi singkatan APD merupakan indera yang berkemampuan guna memberikan perlindungan pada individu serta keuntungannya mengisolasi separuh maupun seluruh tubuh menurut potensi resiko di ruang kerja (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia No.PER.08/MEN/VII/2010).

Alat Pelindung Diri merupakan seperangkat instrument keselamatan yang dipakai pegawai buat memberikan perlindungan semua maupun sebagian tubuhnya menurut kemungkinan terdapatnya pemaparan potensi resiko bahaya pada lingkungan kerja atas kecelakaan serta penyakit dampak kerja. Suma'mur (1995) memperlihatkan bahwa berbagai hal yang wajib diperhatikan pada penggunaan APD, yakni:

a. Pengujian mutu

APD wajib memenuhi baku yang sudah dipengaruhi guna mengklaim bahwa APD bakal menaruh proteksi selaras terhadap penggunaan yang diinginkan. Seluruh APD sebelum dipasarkan wajib dilakukan pengujian terlebih dulu terkait mutunya.

b. Pemeliharaan APD

APD yang bakal dipakai wajib benar sinkron terhadap syarat ruang kerja, bahaya kerja serta karyawan sendiri supaya bisa menaruh proteksi secara maksimal untuk karyawan.

c. Ukuran wajib tepat

Adapun guna menaruh proteksi secara maksimal untuk pegawai, sehingga ukuran APD wajib sempurna. Ukuran yang tak sempurna bakal menyebabkan gangguan dalam penggunaannya.

d. Cara penggunaan secara benar

Sekalipun APD dipersiapkan sama industri, alat tersebut tak bakal bermanfaat secara maksimal apabila tak digunakan dengan semestinya sesuai kegunaannya (Autoridad Nacional del Servicio Civil. 2021).

### **Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)**

Pemakaian APD pada tempat kerja diatur dalam Permenakertrans No. Per 08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri. Pemakaian berdasarkan istilah dasar gunakan yang mempunyai makna penggunaan serta perbuatan menggunakan. Penggunaan APD yakni tindakan memakai APD yang memiliki sifat harus serta wajib untuk dipakai pada semua karyawan. Usaha pengendalian terakhir dalam meminimalisir timbulnya kecelakaan kerja serta PAK (penyakit akibat kerja) bisa dilaksanakan menggunakan menggunakan APD atau alat pelindung diri.

Kebiasaan menggunakan alat pelindung diri dengan benar serta lengkap wajib ditanamkan dari awal supaya karyawan lumrah dengan tidak terdapat paksaan, sehingga diperlukannya intruksi dengan lisan serta tulisan berbentuk poster mengenai K3 serta perlu dipasang pada ruang kerja supaya karyawan bisa memahami serta membacanya secara jelas (Ariyati, 2021).

### **Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)**

Lawrence Green (1980) memberikan pandangannya bahwa peralihan perilaku pada situasi ini yakni menaati pemakaian APD, terbentuk berdasarkan tiga faktor pokok yakni faktor predisposisi ialah suatu aspek yang memberikan kemudahan maupun mendasari guna terwujudnya perilaku khusus, melingkupi sikap, pengetahuan, motivasi serta berbagai ciri demografi misalnya umur, tingkat Pendidikan serta jenis kelamin. Faktor pemungkin ialah suatu aspek memungkinkan timbulnya perilaku spesifik, misalnya ketersediaan APD. Faktor penguat ialah suatu aspek yang memungkinkan timbulnya perilaku diantaranya pengawasan, pelatihan, dan penghargaan serta hukuman (Saragih 2018 dalam Rahmawati dkk 2022).

a. Perilaku

Notoatmodjo (2017) memberikan pandangannya bahwa perilaku melalui aspek biologis ialah aktifitas maupun kegiatan organisme yang berkaitan. Perilaku manusia bisa dimaknakan menjadi aktivitas yang begitu kompleks sifatnya, diantaranya perilaku dalam berpakaian, berbicara, persepsi, berjalan, pikiran, emosi, serta motivasi. Berlandaskan pandangan dari Skinner dalam Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa reaksi maupun respon individu atas rangsangan maupun stimulus dari luar. Perilaku ini timbul lewat metode terdapatnya stimulus atas organisme serta selanjutnya organisme tersebut memberikan respon, sehingga teori dari Skinner ini dikenal sebagai “S-O-R” maupun *Stimulus Organisme Respon* (Rahmawati dkk, 2022).

b. Pengetahuan

Pengetahuan atau wawasan ialah perolehan dari memahami maupun mengetahui sesudah individu sadar terhadap objek tertentu. Pengetahuan informan dinilai melalui skala Guttman, rumusannya yakni menggunakan pilihan ganda, melalui jawaban terhadap pertanyaan yang dimasukkan di angket. Terdapat 10 pertanyaan wawasan berjumlah skor 10. Peraturan penilaian ialah “salah” memiliki skor 0 serta “benar” memiliki skor 1.

Pengetahuan informan bisa dilihat serta diterangkan dalam skala berikut:

- 1) Tingkatan pengetahuan bisa dinyatakan baik jika informan sukses memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan pada kuisisioner berskor 6 sampai 10 (60 sampai 100 persen).
- 2) Apabila informan memberikan jawaban terhadap pertanyaan dalam kuisisioner benar kurang dari skor 6 (dibawah 60%) sehingga responden bisa dinyatakan belum memahami.

c. Sikap

Sikap ialah suatu situasi mental serta saraf terhadap kesiapan yang telah disusun lewat pengalaman yang telah terpengaruh serta terarah atas respon seseorang dalam seluruh obyek serta kondisi yang berhubungan terhadapnya. Pengukuran sikap bisa memakai angker dengan 10 pernyataan memakai skala guttman. Pada nomor 1,2,3,4,5,6,8,10, skor jawaban benar bernilai 1 serta jawaban salah bernilai 0. Nilai maksimalnya ialah 10 serta nilai minimalnya ialah 5.

Informan yang memiliki kriteria seperti berikut mempunyai tingkatan sikap:

- 1) Apabila skornya melebihi 60 hingga 100 persen, sehingga nilai paling tinggi buat pertanyaan benar bernilai 6 sampai 10, atas 10 item pertanyaan dinyatakan sikap baik.
- 2) Apabila skornya kurang dari 60 persen yakni memiliki nilai 0 hingga 5 atas 10 item pertanyaan sehingga dinyatakan sikap buruk.

d. Tindakan

Tindakan ialah seluruh kegiatan yang dilakukan manusia yang bisa dicermati langsung dengan indra manusia ataupun tak bisa dicermati dari luar. Pengukuran tindakan dilakukan dengan pengisian kuesioner sejumlah 10 dengan pertanyaan negative satu pada nomor 4. Untuk pertanyaan positif jawabannya diberikan Ya dengan nilai 1 serta jawaban salah dengan nilai 0, buat pertanyaan negative jawaban Ya diberi skor 0 serta jawaban tidak diberi skor 1. Tingkat tindakan informan bisa dikategorikan berdasarkan kriteria respon di atas. Adapun Kriterianya ialah beriktu ini:

- 1) Apabila skor melebihi 60 sampai 100 persen dengan nilai 6 sampai 10 atas 10 item pertanyaan sehingga dinyatakan tindakan baik.
- 2) Apabila skor kurang dari 60 persen yang bernilai 0 sampai 5 atas 10 item pertanyaan sehingga dinyatakan tindakan buruk (Ariyati D, 2021).

## **Jenis APD yang Digunakan Pekerja di Industri Mebel**

Berlandaskan pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor PER.08/MEN/VII/2010, APD wajib dipakai berdasarkan pada fungsi serta tipenya untuk memproses produksi *furniture*, adapun tipe tipenya ialah:

### **a. Alat pelindung mata**



Gambar 2.1 Pelindung Mata (*Cup Glasses*)

*Sumber : Rahmawati dkk, 2022*

Kacamata *safety* ialah sebuah kacamata yang diciptakan secara khusus buat pegawai pada ruang yang beresiko tinggi. Kacamata ini memiliki fungsi guna memberikan perlindungan serta menutupi area dekat mata supaya terhindar atas cairan berbahaya, partikel mikro, serta berbagai benda lainnya yang bisa merusak mata. Kacamata ini diselaraskan dengan ketahanan secara tinggi guna memberikan perlindungan pada mata. Lensa tahan goncangan dan frame menggunakan logam maupun plastik.

Pekerja di industri pembuatan *furniture* tidak memiliki kacamata *safety* yang memadai, oleh karena itu banyak pegawai yang tak memakai kacamata *safety*.

## b. Alat pelindung pernapasan



Gambar 2.2 Pelindung Pernapasan (Respirator)

*Sumber : Rahmawati dkk, 2022*

*Half mask* ialah suatu respirator setengah topeng yang melindungi mulut serta hidung menggunakan penutup wajah secara memanjang melalui atas hidung sampai bawah dagu, masker ini dipakai buat seluruh tipe bahaya, termasuk uap, partikel serta gas yang bisa mengancam. Pekerja pembuatan mebel rentan terkena debu dan bau dari bahan kimia oleh karenanya pegawai dianjurkan dan diwajibkan memakai alat pelindung pernapasan berwujud *half mask*.

Pekerja pembuatan *furniture* biasanya tidak menggunakan *half mask* karena ketersediannya juga terbatas dan digunakan hanya pada waktu tertentu. *Half mask* sangat penting digunakan untuk pekerja agar terhindar dari potensi bahaya yang terjadi ditempat kerja.

c. Alat pelindung tangan (Sarung Tangan)

Tabel II.2 Jenis Sarung Tangan Pembuatan *Furniture*

Jenis Sarung Tangan Pembuatan <i>Furniture</i>	Gambar	Keterangan
Gambar 2.3 <i>Cut and Puncture Resistant Gloves</i>		Sarung tangan ini terbuat dari nitril yang biasa digunakan oleh para pekerja di perusahaan manufaktur. Bahan ini mengurangi gesekan serta tahan aus. Bahan abrasif yang dimaksudkan ialah suatu permukaan objek yang tajam atau yang bisa melukai tangan pegawai.
Gambar 2.4 <i>Chemical Resistant Glove</i>		Sarung tangan safety ini lazimnya dipakai oleh pegawai yang bersentuhan secara langsung terhadap zat kimia yang membahayakan umumnya dibuat dari vinil, nitril, LATEX, serta PVC, yang menjadi bahan hidrofobik ataupun tahan air. Ini sekali pakai, maupun dipakai sekali serta segera dibuang.

Sumber : Rahmawati dkk, 2022

Hand Gloves, tipe ini ialah suatu hand gloves yang selalu dipakai saat pada permesinan khususnya terjadi gesekan. Melalui formulasi nitrile dalam bahannya menjadikan sarung tangan ini kebal atas abrasi



yang disebabkan sama pergesekan. *Cut and Puncture Resistant Glove* pun kebal terhadap objek yang tajam, sehingga betul betul pantas dipakai buat pegawai yang memakai berbagai mesin abrasi.

Selaras terhadap namanya, *chemical resistant gloves* lazimnya dipakai dalam cakupan kerja yang berkorelasi secara langsung terhadap zat maupun bahan kimia, misalnya pengecatan serta wet analysis. *Hand gloves* ini umumnya dibuat melalui bahan nitrile, latex, PVC serta vinyl, tetapi pemakaiannya sendiri sebetulnya tak sebatas hanya itu saja, *hand gloves* pun dapat dipakai pada laboratorium kimia sebab bersifat tak tembus cairan. Sarung tangan ini memiliki sifat sekali pakai maupun disposable.

Kedua sarung tangan ini berfungsi penting terhadap para pekerja di industri mebel. Tetapi banyak pegawai yang tak memakai sarung tangan serta mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja jari tangan terpotong oleh alat gergaji.

**d. Alat pelindung kaki**



Gambar 2.5 Sepatu Boot (*Safety Shoes*)

*Sumber : Rahmawati dkk, 2022*

*Safety shoes* maupun Sepatu pengaman ialah satu dari beberapa APD yang harus dikasih sama industri buat para pegawainya dalam mewujudkan K3. Beragam *safety shoes* dibuat guna melengkapi keperluan pegawai berdasarkan terhadap sekotr pekerjaannya. Berbeda tipe pekerjaan, pastinya berbeda pun *safety shoes* yang dipakai. Seluruh

*safety shoes* wajib melengkapi SNI atau Standar Nasional Indonesia, serta wajib lulus pengujian. Walaupun mempunyai kapabilitas secara berbeda terhadap bahan yang berbeda, namun sepatu tersebut wajib antislip serta tahan terhadap minyak.

Pekerja di industri pembuatan *furniture* banyak yang tidak menggunakan sepatu boot, para pekerja baerfikir menggunakan sepatu boot hanya akan membuat pekerjaan mereka menjadi lambat.

**e. Alat pelindung pendengaran**



Gambar 2.6 *Ear Plug*

*Sumber : Rahmawati dkk, 2022*

Penyumbat telinga atau *Ear plug* ialah suatu alat yang berguna buat menyumbat maupun menutup telinga serta memiliki tujuan guna memberikan perlindungan serta menurunkan tingkatan kebisingan yang masuk dalam telinga, lebih jauh lagi alat ini pun menjadi suatu alat yang menurunkan intensitas suara sampai menggapai 30db ditambah lagi pemakaiannya secara praktis. Model yang dibuat menggunakan busa berwujud bundar buat diselipkan dalam lubang telinga tergolong yang sangat nyaman buat digunakan.

*Ear plug* sangat berguna dan memiliki peran penting sebagai kelengkapan APD (Alat Pelindung Diri) pada petugas pekerja pembuatan *furniture* saat bekerja. Saat terdengar dan suara bising dari mesin serut yang sedang beroperasi, ear plug mampu mengurangi frekuensi yang diterima gendang telinga sehingga sistem pendengaran tetap terlindungi.

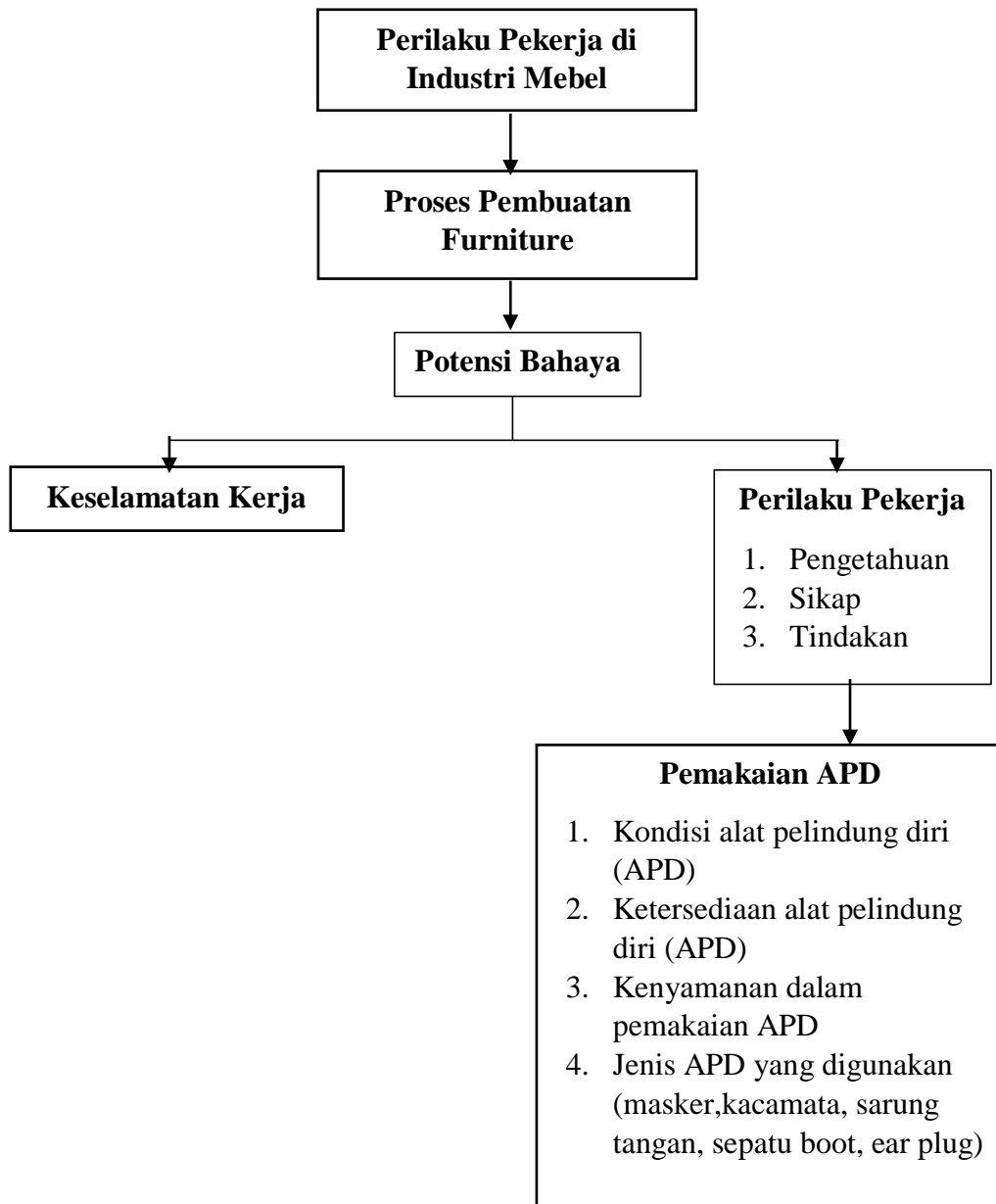
### **Peraturan Tentang Alat Pelindung Diri (APD)**

Menurut Sitorus dalam Ariyati 2021 memberikan pandangannya bahwa pemakaian alat pelindung diri pada lokasi kerja sudah tertuang pada UU serta Permenakertrans, pasal yang mengatur mengenai pemakaian APD. Dibawah ini beberapa aturan yang mengatur tentang pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) :

- Permenakertrans No. 1 Tahun 1981 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “pegawai wajib menggunakan APD yang diwajibkan guna melakukan pencegahan penyakit akibat kerja”.
- UU No. 1 Tahun 1970 mengenai Keselamatan Kerja
- Permenakertrans No.Per.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri (APD)
- SNI 19-1958-1990 tentang Pedoman Alat Pelindung Diri (Ariyati, 2021).

### C. Kerangka Teori

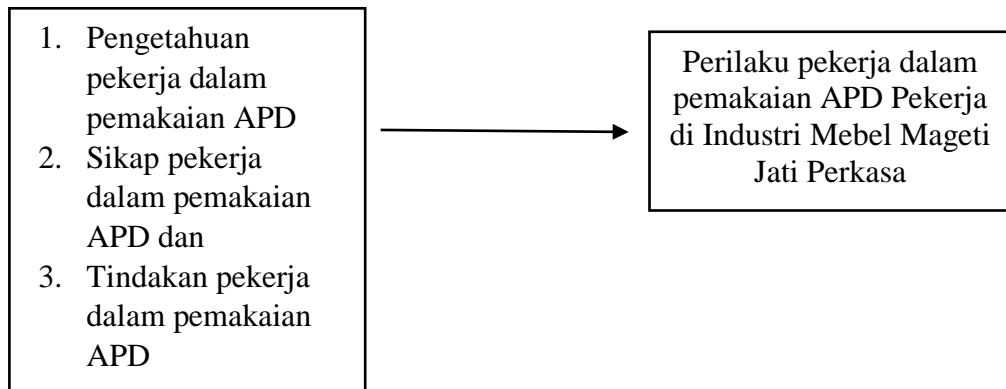
Kerangka teori Perilaku Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Industri Mebel Mageti Jati Perkasa Desa Mojopurno Ngariboyo, Puntuk, Mojopurno, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan sebagai berikut :



Gambar 2.7 Kerangka Teori

#### D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep Perilaku Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Industri Mebel Mageti Jati Perkasa Desa Mojopurno Ngariboyo, Puntuk, Mojopurno, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan sebagai berikut :



Gambar 2.8 Kerangka Konsep